

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Sindiran dalam Wacana *Meme* di *Instagram*” dengan penelitian sebelumnya, maka penulis meninjau skripsi dari penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2017. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu.

1. Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Kritik Sosial dalam Wacana *Meme* Berbahasa Jawa di Akun Instagram *Dagelan_Jowo* (Kajian Stilistika Pragmatik) oleh Dwi Untari 2017

Persamaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah, jenis penelitian, dan metode analisis. Rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang fungsi dan bentuk sindiran. Selain itu, jenis penelitian dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan yang lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode agih dan padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian sebelumnya adalah akun Instagram *Dagelan_Jowo*, sementara itu, peneliti menggunakan sumber data *Meme* pada media sosial *Instagram*.

2. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara *Stand Up Comedy Show* oleh Nunung Isrowati

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, persamaan yang lainnya adalah mendeskripsikan jenis

sindiran dan fungsi sindiran. Sumber data dalam penelitian Nunung adalah acara *Stand Up Comedy*. Sementara peneliti menggunakan *Meme* di media sosial *Instagram*.

B. Landasan Teori

1. Gaya Bahasa

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) majas penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, (4) majas sindiran. Majas sudah berpola, sehingga pola seolah-olah membatasi kreativitas. Penggolongan tersebut mengakibatkan pembatasan kreativitas dalam pemakaiannya. Berbeda dengan gaya bahasa yang jelas tidak terbatas (Ratna, 2013: 165).

Ratna (2009: 416) menjelaskan bahwa gaya bahasa (*stylistic*) adalah unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan efek estetis. Secara tradisional disamakan dengan majas, secara modern meliputi keseluruhan cara penyajian karya sastra, termasuk bahasa non sastra (Ratna, 2009:78).

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* (gaya bahasa) menyarankan pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk kajian tertentu. Menurut Satoto (2012: 150), gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek

tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Menurut Keraf (2010: 112), gaya bahasa yakni:

“Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu”.

Sebagai wujud cara menggunakan kode kebahasaan, gaya merupakan relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda. Menurut Pradopo (2010: 93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa tersebut untuk menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Tarigan (2013: 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal atau benda tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selanjutnya Tarigan (2005: 4-5) juga menjelaskan:

“Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang orator atau ahli pidato. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, gaya bahasa merupakan yang mempunyai ciri yang khas yakni mengandung unsur keindahan serta unik dalam bahasanya. Pengarang mengungkapkan bahasa dalam gaya bahasa menggunakan bahasa yang menarik dan sopan dalam penyampaian agar diperoleh bahasa yang baik. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2. Jenis Sindiran

a. Ironi

Gaya bahasa ironi yaitu gaya bahasa sindiran halus terhadap seseorang (Ratna, 2013: 447). Waridah mengungkapkan (2016: 372) gaya bahasa ironi mengungkapkan maksud mempergunakan bahasa berlainan dari maksud aslinya. Terdapat contoh ironi: “*Rapi sekali kamarmu sampai tidak satu pun di sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas*”. *Rapi sekali* memiliki arti suatu tempat tertata, bersih. Secara tidak langsung menyebutkan ruangan yang kotor. Bagian kalimat *tidak satupun di sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah* menyebutkan suatu ruangan tersebut sangat jorok.

b. Sinisme

Gaya bahasa sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu, mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka (Keraf, 2010:143). Sejalan dengan Tarigan (2013: 91), gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

c. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Contohnya : (1) *Mulut kau Harimau kau* dan (2) *lihat sang raksasa itu (maksudnya si cebol)* (Keraf, 2010: 143). Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme, diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan’.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, yaitu gaya bahasa yang mengandung sindiran kasar. Sarkasme dapat dikatakan gaya bahasa sindiran yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyinggung perasaan (Lestari & Nusarini, 2017: 140).

Menurut Nurgiyantoro (2014: 270), sarkasme berarti melontarkan tanggapan secara pedas tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Misalnya :

(3) *Bangsat! Kau memang pantas mendapatkannya!*

(4) *Sikapmu seperti anjing dan sifatmu seperti babi!*

d. Satire

Menurut Keraf (2010: 144), satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan baik etis maupun estetis. Satire adalah suatu jenis sindiran menertawakan seseorang atas yang telah dilakukan dengan tujuan agar orang tersebut melakukan suatu perbaikan.

e. Innuedo

Sindiran innuedo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang. Gaya bahasa innuedo merupakan sindiran yang memperkecil fakta

aslinya. Innuedo mengungkapkkan kritikan dengan cara tidak langsung, dan tidak menyakitkan perasaan seseorang (Keraf, 2010: 144).

3. Fungsi Sindiran

Menurut Tarigan (2009: 4), fungsi gaya bahasa sindiran ada empat, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi/maksud tertentu, artinya berfungsi untuk menyampaikan maksud tersirat dan tersurat.
- b. Mengkritik, berarti menanggapi pendapat dari seseorang tentang suatu permasalahan yang sifatnya membangun atau mendukung permasalahan tersebut.
- c. Mempengaruhi/meyakinkan, fungsi ini dapat menjadikan seseorang semakin yakin serta mempercayai apa yang diungkapkan pembicara maupun penulis.
- d. Menasehati, berisi nasehat atau anjuran yang bertujuan menjauhkan seseorang dari perilaku tercela.

4. Wacana Ungkapan Perasaan Kreator dalam *Meme di Instagram*

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Wacana sebagai kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi atau kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, ditampilkan secara lisan atau tertulis (Badudu, 2012: 16).

Wacana merupakan teoretis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Konteks dalam hal ini ialah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan demikian, wacana ada dalam tataran *langue* sedangkan teks merupakan realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran *parole* (Hoed, 2012: 17).

2. *Meme* di Instagram

Istilah *Meme* diserap langsung dari bahasa Yunani Kuna $\mu\acute{\iota}\mu\eta\mu\alpha$ – *mímēma*, yang artinya ‘imitasi/tiruan’. Unsur dalam *Meme* yang lengkap terdiri dari verbal dan visual. Antara verbal dan visual tersebut saling mendukung satu sama lain (Alimecca, 2014: 23-25). Verbal/tulisan *Meme* biasanya terdiri dari monolog dan dialog, sedangkan visual *Meme* bisa berupa gambar, foto, dan atau karakter (*emoticon*). Tulisan dalam *Meme* pada awalnya hanya sekedar bentuk ekspresi, kemudian ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tulisan tersebut tidak hanya sekedar bentuk ekspresi, melainkan juga memberi informasi dan memiliki fungsi. Salah satu fungsi tersebut adalah sebagai kritik sosial suatu keadaan/peristiwa (Juza, 2013: 11).

C. Kerangka Berpikir

Dalam *Meme* di *Instagram* dengan akun *meme.wkwk* terdapat gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa berkias yang tidak akan tampak makna aslinya. Penggunaan gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahas atas sindiran dari seseorang. Sindiran terdiri atas lima jenis yaitu ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo. Paparan itu dapat disederhanakan dalam bagan 1.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

